

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan diuraikan mengenai masalah serta hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi data yang diperoleh dari kuesioner serta dokumentasi.

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian akan dipaparkan pada subbab ini. Data tersebut diperoleh dalam penelitian yang berlangsung mulai hari pertama pemberian surat izin penelitian ke sekolah tempat penelitian sampai waktu satu bulan untuk para guru mengisi kuesioner.

Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia dari MAN 1 Blitar Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., Ibu Anis Mahmudah, S.Pd., dan Ibu Choirijah, S.Pd., serta guru bahasa Indonesia dari MAN 3, yaitu Ibu Mufarochah, S.Pd. Wawancara dilakukan pada awal bulan Agustus 2020 sampai data terkumpul pada awal bulan Setember.

Sebagaimana dipaparkan pada bagian teknik pengumpulan data dalam penelitian, data didapat dari pembagian kuesioner secara *online* dan dokumentasi kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia di MAN 1 dan 3 Kabupaten Blitar. Sebenarnya usaha untuk melakukan wawancara dengan tujuan mengklarifikasi data melalui telepon sudah dilakukan. Akan tetapi, dikarenakan jadwal sekolah yang masih libur guru tidak dapat melakukan hal

tersebut. Disamping itu, sangat sulit untuk mendapatkan izin dari sekolah untuk perpanjangan waktu penelitian dengan alasan keamanan terkait virus corona.

Data-data hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Problematik Perencanaan Pembelajaran Daring

Problematik guru dalam proses perencanaan pembelajaran berkaitan dengan masalah apa saja yang dialami oleh guru ketika mempersiapkan pembelajaran. Dilihat dari data yang ada, problematik yang dihadapi guru antara lain materi yang harus sesuai dengan siswa sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah seperti yang dikatakan Ibu Sri Wahyuni,S.Pd. dari MAN 1 Blitar dalam mengisi kuesioner.

“Menyiapkan materi ajar yang bisa diakses dan dipelajari siswa dengan mudah.

Solusinya dengan merancang materi yang memungkinkan anak untuk mengakses dengan tidak terlalu banyak makan kuota, juga menyusun materi ajar berbagai versi dan mode untuk memfasilitasi anak yang memiliki tipe belajar yang berbeda. Misal yang hobi membaca disiapkan materi urainya atau link link yang bisa diakses anak, atau PPT dan video pembelajaran untuk anak yang mungkin malas membaca (Wahyuni:2020).”

Ibu Anis Maharani, S.Pd. dari MAN 1 Blitar juga sependapat bahwasannya kendala yang dialami selama perencanaan pembelajaran ialah terkait penyesuaian materi dengan kemampuan siswa agar siswa tidak merasa sulit untuk memahami materi.

“Ada. Kami harus memperkirakan dan menentukan teknik-teknik pembelajaran yang sekiranya memungkinkan dilakukan/diikuti siswa (Maharani:2020).”

Berbeda dengan kedua guru di atas, tujuan dari Ibu Mufarochah, S.Pd. dari MAN3 Blitar terfokuskan pada pembuatan materi dan media yang menarik sehingga siswa tidak bosan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban Ibu Mufarochah, S.Pd. dalam kuesioner sebagai berikut.

“Media pembelajaran. Jika kurang menarik, siswa mudah bosan. Cara mengatasi dengan membuat media video pembelajaran yang menarik (Mufarochah:2020).”

Setiap guru memiliki cara sendiri untuk mengatasi problematik-problematik yang dialami oleh mereka. Berdasarkan dengan penjelasan tiga Guru di atas sebagai narasumber dari guru bahasa Indonesia sudah jelas setiap tenaga pendidik di mata pelajaran tersebut memiliki cara tersendiri agar bisa mengatasi masalah di pembelajaran daring. Tujuan yang sama untuk membuat peserta didik tertarik belajar dan mencapai hasil pembelajaran dengan baik.

2. Problematik Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Artinya, semua hal yang tertuang di RPP mulai dari salam pembukaan sampai doa penutup jam pelajaran harus dilaksanakan dengan runtut. Akan tetapi, pasti ada saja yang menjadi masalah atau kendala saat pelaksanaan pembelajaran. Apalagi sekarang ini pembelajaran menggunakan sistem daring.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Anis Maharani dari MAN 1 Blitar, permasalahan utama yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran daring adalah internet yang dihadapi oleh siswa.

“Masalah sinyal internet bagi sebagian siswa (Maharani:2020).”

Begitu juga yang dialami oleh Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. dari MAN 1 Blitar, permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran daring adalah permasalahan mengenai internet.

“Beberapa anak mengeluh masalah kuota sehingga ada beberapa yang tidak login di e-learning madrasah karena alasan tidak punya kuota (Wahyuni:2020).”

Berbeda dengan Ibu Choirijah, S.Pd. dari MAN 1 Blitar dan Ibu Mufarochah, S.Pd. dari MAN 3 Blitar menyebutkan masalah yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran daring adalah terkait metode serta bahan ajar yang kurang memadai.

“Metode kurang bervariasi (Choirijah:2020).”

“Bahan ajar kurang memadai (Mufarochah:2020).”

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang sudah diisi oleh beberapa Guru dari MAN 1 Blitar di atas, dapat diketahui masalah yang muncul dalam pembelajaran daring memang bermacam-macam. Timbulnya masalah tersebut dari ekstern peserta didik itu sendiri. Mulai dari terkendalanya akan kuota data internet sampai

ke model pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan hal tersebut membutuhkan cara yang solutif agar bisa menjalankan pembelajaran model daring dengan lebih baik lagi.

3. Problematik Penilaian Pembelajaran Daring

Penilaian merupakan tahap untuk mengukur seberapa banyak kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan. Penilaian tidak selalu di tahap akhir sebuah pembelajaran. Akan tetapi, penilaian bisa dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, seperti penilaian kerja kelompok siswa, penilaian sikap serta penilaian keaktifan siswa.

Pengambilan nilai yang dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran daring dilakukan secara *online* juga. Siswa mengumpulkan tugas yang diberikan dalam bentuk *file*. Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. dari MAN 1 Blitar mengambil penilaian dengan cara *quiz* dan *google form* dengan membagikan link yang sudah dibuat mengatakan tidak ada kendala terkait pengambilan nilai secara *online* dari para siswa.

“Tidak ada. Kami biasa menggunakan quiz dan google form (Wahyuni:2020).”

Tidak seperti Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. dari MAN 1 Blitar yang tidak memiliki kendala dalam pengambilan nilai, hal berbeda dialami oleh Ibu Choirijah, S.Pd. dari MAN 1 Blitar. Beliau mengatakan ada siswa yang

terlambat dalam mengumpulkan tugas serta banyak siswa yang memiliki jawaban yang sama dengan temannya yang lain yang dicurigai mencontek pekerjaan temannya.

“Pengumpulan tugas terlambat, anak-anak jawaban banyak yang sama mungkin mencontoh temannya, diberi motivasi terus biar anak cepat mengumpulkan tugas (Choirijah:2020).”

Hal demikian juga dialami oleh Ibu Mufarochah, S.Pd. dari MAN 3 Blitar. Beliau mengaku siswa terlambat mengumpulkan tugas sehingga penilaian pembelajaran menjadi tertunda, seperti yang disampaikan pada jawaban pada kuesioner sebagai berikut.

“Siswa kurang disiplin dalam pengumpulan tugas sehingga penilaian tertunda (Mufarochah:2020).”

Berbeda lagi dengan yang dialami oleh Ibu Anis Maharani, S.Pd. dari MAN 1 Blitar, beliau mengatakan permasalahan terletak pada intern guru yang sepertinya tidak terbiasa memeriksa tugas berbentuk *file* sehingga mengeluhkan cepat lelah.

“Ada. Karena tugas-tugas berbentuk file, membuat mata lebih cepat lelah untuk memeriksanya (Maharani:2020).”

Penilaian untuk hasil pembelajaran daring juga menjadi tahap yang penting dilakukan. Hasil pembelajaran peserta didik dapat dilihat salah

satunya dari nilai hasil pembelajaran tersebut. Tugas yang diberikan ke siswa tentu bermacam-macam dan guru memberikannya dengan bentuk *online*. Sehingga jawaban dari tugas tersebut juga berupa file secara *online*. Masalah yang timbul saat proses penilaian, berdasarkan jawaban dari beberapa guru di atas, diantaranya dari peserta didik yang terlambat mengumpulkan, jawaban tugas yang hamper sama sampai ke masalah intern guru yang kewalahan dalam mengoreksi pekerjaan peserta didik yang begitu banyak dalam bentuk file. Untuk itu perlu adanya solusi dalam hal ini agar penilaian dalam pembelajaran daring bisa terlaksana dengan baik.

4. Penyebab Utama Munculnya Problematik Pembelajaran

Setelah mengetahui problematik yang dialami oleh para guru dalam pembelajaran daring, selanjutnya pembahasan fokus pada faktor penyebab yang menjadi akar problematik pembelajaran daring. Ada beberapa faktor penyebab munculnya problematik pembelajaran daring. Beberapa guru menyebutkan mereka memiliki perbedaan penyebab munculnya problematik antara guru satu dengan guru yang lain.

Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. dari MAN 1 Blitar menyebutkan beberapa penyebab dari problematik yang dialaminya sebagai berikut.

“Karakter anak karena biasanya yang bermasalah di KBM daring itu juga sering bermasalah ketika KBM offline.

Kurang kontrol dari orang tua

Kesulitan untuk membeli kuota (Wahyuni:2020).”

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. memiliki tiga penyebab problematik yang dilihat dari aspek yang berbeda-beda. Pertama, mengenai siswa yang bermasalah saat melakukan pembelajaran daring ternyata juga sering bermasalah saat pembelajaran tatap muka di kelas. Kedua, perihal orang tua yang kurang mengawasi siswa. Ketiga, kesulitan dikarenakan biaya untuk membeli kuota.

Ibu Anis Maharani, S.Pd, dari MAN 1 Blitar mengatakan faktor yang menjadi penyebab adanya problematik pembelajaran daring adalah sama juga seperti pembelajaran tatap muka, yaitu kurangnya minat siswa membaca. Hal ini menyebabkan siswa tidak siap dalam pembelajaran.

“Siswa tidak membaca dan mempelajari materinya terlebih dahulu (Maharani:2020).”

Hal ini juga didukung oleh Ibu Mufarochah, S.Pd. dari MAN 3 Blitar yang juga mengatakan kurangnya minat membaca menjadi penyebab adanya problematik pembelajara daring.

“Siswa kurang suka membaca (Mufarochah:2020).”

Penyebab lain dikemukakan oleh Ibu Choirijah, S.Pd. dari MAN 1 Blitar yang menyebutkan problematik terjadi karena pembelajaran daring

membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga siswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah kurang mampu untuk mencukupinya.

“Karena keluarga siswa di kalangan menengah ke bawah jadi terkendala dgn biaya (Choirijah:2020).”

Berdasarkan berbagai sumber masalah yang dijelaskan oleh beberapa narasumber di atas, dapat diketahui akar masalah memang ada dua arah, yaitu intenal dan eksternal. Tidak dapat dipungkiri berbagai masalah yang terjadi seperti di atas akan muncul dari siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian perlu adanya kerjasama yang continue antara guru dan orang tua dalam mengawal berjalannya pembelajaran daring. Agar tidak hanya satu arah yang berperan, melainkan dari tiga arah, yaitu dari guru, orang tua dan siswa.

5. Tindakan Guru atas Problematik Pembelajaran

Setiap guru memiliki cara sendiri dalam mengatasi problematik yang dihadapinya. Ada yang menggunakan media tambahan sebagai solusinya. Ada juga yang memberikan keringanan bagi para siswanya. Seperti yang dilakukan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. dari MAN 1 Blitar yang menyelesaikan problematik kelas daringnya dengan cara sebagai berikut.

“Memberi kesempatan mempelajari/mengerjakan tugas lebih lama pada siswa yang sulit sinyal sampai mendapat sinyal bagus
Untuk menghemat kuota guru menggunakan model pembelajaran yang tidak terlalu banyak makan kuota, seperti google meet, zoom dan sejenisnya dihindari. Diganti dengan link video yang lebih ringan aksesnya, ringkasan materi pdf, atau penjelasan berupa rekam suara (Wahyuni:2020).”

Solusi yang disebutkan oleh Ibu Sri Wahyuni,S.Pd. dari MAN 1 Blitar tersebut ditujukan agar siswa lebih baik dalam memahami materi yang disampaikan guru. Sama halnya seperti Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. dari MAN 1 Blitar, hal serupa dilakukan oleh Ibu Anis Maharani,S.Pd. dari MAN 1 dan Ibu Mufarochah,S.Pd. dari MAN 3 yang memberikan solusi dengan tujuan memudahkan para siswa memahami materi tanpa kendala apapun.

“Meminimalisasi tugas dan menampung pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi melalui forum di elearning atau WA (Maharani:2020).”

“Berusaha menyampaikan materi semudah dan semenarik mungkin supaya dapat dipahami siswa dengan baik (Mufarochah:2020).”

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas dapat dilihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematik pada pembelajaran daring. Mencapai tujuan pembelajaran dengan baik menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton dan materi pembelajaran yang lebih mudah dipahami. Dengan begitu solusi yang ditawarkan ini dapat diterapkan oleh beberapa guru lain agar bisa menuai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran daring.

B. Temuan Penelitian

Setelah data dari kuesioner *online* yang diisi oleh Ibu Sri Wahyuni,S.Pd. dari MAN 1 Blitar, Ibu Anis Maharani,S.Pd. dari MAN 1 Blitar, Ibu Choirijah,S,Pd, dari MAN1 Blitar dan Ibu Mufarochah,S.Pd. dari MAN 3 Blitar terkumpul. Dapat dipaparkan dalam temuan penelitian sebagai berikut.

1. Problematik Perencanaan Pembelajaran Daring

- a. Materi yang disiapkan sulit untuk diakses karena keterbatasan kuota yang dimiliki siswa. Banyak siswa yang masih memiliki akses internet minim sehingga guru harus mempersiapkan materi tanpa menyulitkan siswanya.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. sebagai berikut.

“Menyiapkan materi ajar yang bisa diakses dan dipelajari siswa dengan mudah.

Solusinya dengan merancang materi yang memungkinkan anak untuk mengakses dengan tidak terlalu banyak makan kuota. (Wahyuni:2020)”

- b. Teknik-teknik yang diajarkan cenderung sulit diikuti siswa serta kurang menarik sehingga siswa merasa bosan.

Hal ini diampaikan oleh Ibu Mufarrochah, S.Pd. sebagai berikut.

“Media pembelajaran. Jika kurang menarik, siswa mudah bosan. Cara mengatasi dengan membuat media video pembelajaran yang menarik (Mufarochah:2020).”

2. Problematik Pelaksanaan Pembelajaran Daring

- a. Masalah utama terdapat pada kuota internet yang dimiliki siswa terbatas dan kurang memadai sehingga menghambat ketika melakukan *e-learning*.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Anis Maharani, S.Pd. dan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. sebagai berikut.

“Masalah sinyal internet bagi sebagian siswa (Maharani:2020).”

“Beberapa anak mengeluh masalah kuota sehingga ada beberapa yang tidak login di e-learning madrasah karena alasan tidak punya kuota (Wahyuni:2020).”

- b. Metode yang dimiliki guru untuk mengajar sangat monoton sehingga siswa menjadi bosan.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Coirijah, S.Pd.

“Metode kurang bervariasi (Choirijah:2020).”

- c. Bahan ajar yang dimiliki belum memadai sehingga menghambat dalam proses pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Mufarochah, S.Pd. sebagai berikut.

“Bahan ajar kurang memadai (Mufarochah:2020).”

3. Problematik Penilaian Pembelajaran Daring

- a. Siswa sering terlambat mengumpulkan tugas karena terbatasnya akses internet sehingga menunda proses penelitian.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Choirijah, S.Pd. dan Ibu Mufarochah, S.Pd. sebagai berikut.

“Pengumpulan tugas terlambat (Choirijah:2020).”

“Siswa kurang disiplin dalam pengumpulan tugas sehingga penilaian tertunda (Mufarochah:2020).”

- b. Dikarenakan pengumpulan tugas berbentuk *file*, maka mata lebih capek untuk mengoreksi hasil kerja siswa karena terus memandangi layar monitor.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Anis Maharani, S.Pd. sebagai berikut.

“Ada. Karena tugas-tugas berbentuk file, membuat mata lebih cepat lelah untuk memeriksanya (Maharani:2020).”

- c. Banyak hasil kerja siswa yang memiliki kesamaan dengan hasil kerja siswa lainnya yang dicurigai siswa tersebut mencontoh hasil kerja temannya.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Choirijah, S.Pd. sebagai berikut.

“Anak-anak jawaban banyak yang sama mungkin mencontoh temannya, diberi motivasi terus biar anak cepat mengumpulkan tugas (Choirijah:2020).”

4. Faktor Penyebab Problematik Pembelajaran Daring

- a. Siswa yang bermasalah saat pembelajaran daring ternyata memang sudah memiliki masalah saat pembelajaran tatap muka di kelas.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. sebagai berikut.

“Karakter anak karena biasanya yang bermasalah di KBM daring itu juga sering bermasalah ketika KBM *offline*. (Wahyuni:2020).”

Kurang kontrol dari orang tua

- b. Banyaknya kuota yang harus digunakan untuk pembelajaran daring tersebut membuat siswa banyak yang kesulitan mengikuti pembelajaran daring.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Wahyuni, S.Pd. dan Ibu Choirijah sebagai berikut.

“Kesulitan untuk membeli kuota (Wahyuni:2020).”

“Karena keluarga siswa di kalangan menengah ke bawah jadi terkendala dgn biaya (Choirijah:2020).”

- c. Siswa kurang membaca dan mempelajari materi yang akan disampaikan sehingga siswa banyak yang kurang paham dengan materi.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Anis Maharani, S.Pd. dan Ibu Mufarochah, S.Pd. sebagai berikut.

“Siswa tidak membaca dan mempelajari materinya terlebih dahulu (Maharani:2020).”

“Siswa kurang suka membaca (Mufarochah:2020).”

5. Solusi Problematik Pembelajaran Daring

- a. Memberikan keringanan kepada siswa serta memberi tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas agar siswa yang terkendala akses internet bisa menyusul teman lainnya.

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. sebagai berikut.

“Memberi kesempatan mempelajari/mengerjakan tugas lebih lama pada siswa yang sulit sinyal sampai mendapat sinyal bagus
Untuk menghemat kuota guru menggunakan model pembelajaran yang tidak terlalu banyak makan kuota, seperti google meet, zoom dan sejenisnya dihindari. Diganti dengan link video yang lebih ringan aksesnya, ringkasan materi pdf, atau penjelasan berupa rekam suara (Wahyuni:2020).”

- b. Meminimalisasi tugas bagi siswa serta memudahkan komunikasi dengan siswa.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Anis Maharani, S.Pd. sebagai berikut.

“Meminimalisasi tugas dan menampung pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi melalui forum di elearning atau WA (Maharani:2020).”

- c. Guru berusaha menyampaikan materi dengan sebaik mungkin agar siswa yang menerima materi dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Mufarochah, S.Pd.

“Berusaha menyampaikan materi semudah dan semenarik mungkin supaya dapat dipahami siswa dengan baik (Mufarochah:2020).”